

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa segala urusan dan problematika masyarakat merupakan tanggung jawab dan amanah yang dibebankan kepada pemuda. Sebagaimana pepatah arab “*إن في يد الشبّان أمر الأمة*” yang artinya adalah sesungguhnya di genggam tangan seorang pemuda terdapat urusan umat. Di Indonesia, mahasiswa merupakan penyandang predikat tertinggi bagi siswa yang mengenyam pendidikan. Ajaran Islam menuntut semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi akhlak dan moral yang tertanam.

Mahasiswa muslim senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai dalam Islam. Setiap aktivitas dan perannya seyogyanya berdasarkan kepada sumber ajaran Islam. Akhlak dan moral yang melekat pada seorang mahasiswa muslim bersumber kepada Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Kedua sumber inilah yang menjadi barometer kualitas akhlak dan moral seorang mahasiswa. Siapapun yang dekat dengan kedua sumber ajaran Islam ini, maka pastilah mempunyai kualitas akhlak yang baik.

Al Qur'an merupakan kumpulan petunjuk dan pelajaran. Rasulullah memberikan penghargaan sebagai manusia paling mulia kepada siapapun yang memiliki Al Qur'an di jiwanya, Rasulullah bersabda *"orang yang paling mulia diantara umatku adalah para penghafal Al Qur'an dan penjaga qiyamulail"* (H.R Thabrani dan Baihaqi). Para penghafal Al Qur'an juga mempunyai keistimewaan

senantiasa mendapatkan rahmat dan petunjuk, mempunyai mental yang sehat, serta mampu mengambil pelajaran sehingga perolehan semuanya itu mengantarkan seseorang berakhlak mulia. Allah berfirman dalam Q.S Yunus:57 yang berbunyi;

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya “*Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*”.

Dua dalil ini mengisyaratkan apabila konsep pembelajaran akhlak yang sesuai dengan agama Islam dilaksanakan, maka akan lahir generasi mahasiswa muslim yang memiliki akhlak yang luhur dan prestasi dihadapan masyarakat karena setiap aktivitasnya merupakan cerminan dari Al Qur’an.

Salah satu cara untuk mendekati diri dengan Al Qur’an adalah menghafalnya. Hati, pikiran, sikap, dan perilaku seseorang akan senantiasa teriringi nilai-nilai spiritual dengan menghafal Al Qur’an sehingga akhlak Al Qur’an akan melekat pada diri orang tersebut. Sebagaimana Aisyah RA menyampaikan bagaimana akhlak Rasulullah, " *كَانَ خَلْقَهُ الْقُرْآنَ* " yang artinya akhlak Rasulullah adalah Al Qur’an.

Menghafal Al Qur’an merupakan ciri khas masyarakat muslim terbukti jumlah penghafal Al Qur’an di dunia ini mencapai angka yang fantastis. Menurut harian Republika (Yuwanto, 2010) penghafal Al Qur’an di Pakistan mencapai angka 7 juta orang dari sekitar 134 juta penduduk, jalur Gaza Palestina 60 ribu

orang, Libya 1 juta orang dari 7 juta penduduk, Arab Saudi 6 ribu orang, dan Indonesia sendiri jumlah penghafalnya 30 ribu dari sekitar 250 juta penduduk. Data jumlah penghafal Al Qur'an di Indonesia yang diketahui ada sekitar 0,01% dari total 250 juta penduduk. Jumlah minimnya penghafal Al Qur'an disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; kondisi keislaman orang tua, sedikitnya jumlah *muhafizh* (guru hafalan), ketersediaan sarana menghafal Al Qur'an, dan minimnya lembaga *Tahfizhul Qur'an*. Wilayah yang memiliki para penghafal Al Qur'an dan menyumbang angka 0,01% tersebut diantaranya di daerah Surakarta. Jumlah tersebut lebih banyak ditemukan di pondok pesantren daripada di rumah-rumah. Pesantren-pesantren tersebut memiliki kiprah yang besar dalam mencetak generasi-generasi penghafal Al Qur'an. Terdapat beberapa pesantren tempat menghafal para santri yang sering dinamakan dengan pesantren *Tahfizhul Qur'an* yaitu; Baitul Hikmah, Isykarima, Baitul Qur'an, Ulul Albab, Ibadurrahman, Pesantren Kota Barat, Darul Qur'an, Al Manar Kleco dan lain sebagainya.

Realita yang ada di masyarakat terdapat sebagian pemuda yang mendekati Al Qur'an dengan membaca, mengaji, dan mendalaminya tetapi juga sebagian besar menjauh dari menghafal Al Qur'an. Hal itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yuwanto (2010) tidak banyak masyarakat yang muslim di Indonesia yang menghafal 30 juz Al Qur'an apabila dibandingkan dengan jumlah umat Islam seluruhnya. Pemahaman agama pun menjadi berkurang karena menjauh dari sumber ilmu agama. Ketika pemahaman agama menurun maka kemudian akhlak menjadi terkikis. Terkikisnya akhlak melahirkan perilaku yang tercela dan mendapat teguran sosial di kalangan masyarakat. Salah satu fenomena

mahasiswa yang kurang berakhlak menurut Muhammad (2012) pada media Republika Online hasil survei Badan Narkotika Nasional pada tahun 2011 menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba di lingkungan pelajar mencapai 4,7 persen dari jumlah pelajar dan mahasiswa atau sekitar 921.695 orang. Pada tahun 2010, 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan hubungan seks pranikah. Penyimpangan seksual, pemerkosaan, prostitusi, aborsi, pengidap dan pengedar narkoba, perampokan, dan keterlibatan dengan geng motor, serta perilaku mahasiswa menyimpang lainnya merupakan akibat dari kemerosotan akhlak para mahasiswa. Semakin jauh dari Al Qur'an, semakin buruk akhlak seorang mahasiswa dan semakin buruk perilaku yang muncul. Dan sebaliknya semakin dekat dengan Al Qur'an, semakin baik akhlak seorang mahasiswa dan semakin baik pula perilakunya.

Namun, merupakan *sunnatullah* selalu ada sekelompok kecil dari umat Islam yang berkomitmen kepada ajaran Islam dengan mempelajari Al Qur'an. Belajar dengan menghafal, memahami, mengamalkan, dan mendakwahnya kepada masyarakat melalui akhlak yang bersumber dari Al Qur'an. Berdasarkan hasil pengamatan pada beberapa pondok pesantren di Surakarta ternyata terdapat juga mahasiswa yang memilih menghafal Al Qur'an di pesantren-pesantren. Pesantren tersebut berkonsentrasi pada jenjang pendidikan tinggi dan bercirikan *Tahfizhul Qur'an* dengan nama *Ma'had Aly Tahfizhul Qur'an*, diantaranya; Baitul Hikmah terletak di Sukoharjo, Isykarima yang terletak di Karanganyar, dan Baitul Qur'an di Wonogiri. Pondok Pesantren Baitul Hikmah memiliki jumlah total mahasantri hafiz 65 orang, Isykarima memiliki 40 orang, dan Baitul Qur'an 62

orang. Jumlah tersebut sudah termasuk alumni. Mahasiswa yang mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren tersebut dinamakan mahasantri. Keputusan mahasantri memilih menghafal Al Qur'an berasal dari dorongan motivasi yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Penulis berasumsi pilihan para mahasantri untuk menghafal Al Qur'an di pesantren merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti mengingat pada usia tersebut memiliki tugas perkembangan yang cukup berat dan menghafal Al Qur'an sendiri merupakan kegiatan yang cukup berat dilakukan apalagi pada usia remaja akhir.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **MOTIVASI MENGHAFAL AL QUR'AN PADA MAHASANTRI PONDOK PESANTREN *TAHFIZHUL QUR'AN* DI SURAKARTA.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendiskripsikan motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh bukti-bukti fenomena dari motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok pesantren *Tahfizhul Qur'an* di Surakarta yang bermanfaat pada;

a. Mahasantri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan pengertian bahwa motivasi sangat penting sekali dalam proses menghafal Al Qur'an.

b. Pendidik atau lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi bagaimana motivasi menghafal Al Qur'an dapat meningkatkan prestasi hafalan Al Qur'an mahasantri.

c. Masyarakat Muslim

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran dan ketertarikan masyarakat muslim dalam menghafal Al Qur'an.

d. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi bagi peneliti selanjutnya supaya dapat menggali lebih dalam penelitian seputar menghafal Al Qur'an.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang meneliti tentang motivasi menghafal Al Qur'an pada mahasantri pondok pesantren di Surakarta ini merupakan penelitian asli dan berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian terkait diantaranya; (a) Kestabilan Emosi Pada Pelaku Hifzhul Qur'an (Hayati, 2010), (b) Studi Perbandingan Pembelajaran Tahfizh Al Qur'an Antara Ma'had Abubakar Ashidiq Dan Ma'had Ibadurrahman Surakarta (Mubarak, 2008), (c) Implementasi Metode Menghafal Al Qur'an (Ekom, 2010), (d) Pengaruh Kegiatan Menghafal Al Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (Widiyanita, 2007).

Penelitian-penelitian diatas memiliki tema sama tentang menghafal Al Qur'an namun dengan pembahasan yang berbeda satu dengan lainnya. Penulis bermaksud melakukan penelitian lain dengan tema yang sama menghafal Al Qur'an namun pada aspek yang berbeda yaitu motivasi pada kalangan mahasiswa.